

HIKMAH

Oleh Dr A Ilyas Ismail

Jalan Keberuntungan



Pada suatu hari, para sahabat sedang duduk bersama Nabi SAW. Tiba-tiba terdengar seperti bunyi lebah di sekitar wajah Nabi. Lalu Nabi menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya, seraya berdoa, "Ya Allah, tambahkan kami dan jangan Engkau kurangkan. Muliakan, jangan Engkau hinakan. Berikan, jangan Engkau halangi. Prioritaskan, jangan Engkau abaikan."

Para sahabat pun bertanya-tanya, apa gerangan yang telah menimpa Nabi SAW? Rasulullah SAW menjelaskan bahwa baru saja turun wahyu kepada beliau. "Siapa bisa menegakkannya, ia bakal masuk surga." Lalu beliau membaca ayat, "Qad aflatu al-Mu'minun" sampai ayat ke-11 surah al-Mu'minun. (HR Tirmizi dan Ahmad dari Umar bin Khattab).

Dalam kisah ini, terlihat dengan jelas bahwa para sahabat sangat antusias

menyimak dan mendengarkan wahyu Allah. Mereka siap siaga menerima perintah. Keadaan mereka, demikian komentar Sayyid Quthb, mirip prajurit yang setiap saat siap siaga menerima perintah sang komandan.

Menurut Nabi SAW, ayat-ayat dari surah al-Mu'minun itu merupakan kunci atau jalan keberuntungan (*thariq al-falah*). Dalam 11 ayat tersebut terkandung setidaknya-tidaknya empat prinsip nilai yang menjadi pangkal kebahagiaan.

Pertama, prinsip iman (akidah). Keberuntungan diberikan Allah SWT hanya kepada orang-orang yang beriman. Namun, iman di sini, seperti dikemukakan Sayyid Quthb, bukan hanya kata-kata (*kalimatun tuqal*), melainkan kebenaran (*haqiqah*) yang memiliki tugas-tugas (*dzatu takalif*). Komitmen yang kuat kepada kebenaran disertai tindakan nyata, inilah iman yang sebenarnya.

Kedua, prinsip ibadah dan amal saleh yang ditunjukkan melalui ibadah shalat dan zakat. Shalat dan zakat merupakan bentuk taklif dari iman. Shalat bersifat vertikal dan memperkuat hubungan dengan Allah. Zakat berdimensi sosial dan memperkuat hubungan dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, shalat menjadi pembuka semua ibadah (ayat ke-2) dan menjadi penutupnya sekaligus (ayat ke-9).

Ketiga, prinsip moral dan akhlak karimah yang ditunjukkan dengan sikap tepat janji, memelihara kehormatan diri, dan menjaga amanah. Dalam Islam, moral (akhlak) menjadi bagian integral dari iman. Rasul bersabda, "Manusia yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling mulia akhlaknya (*ah-sanuhum khuluqan*)." (HR Tirmizi).

Keempat, prinsip disiplin dalam bekerja sehingga produktif dan kompetitif.

Orang yang beruntung adalah orang yang mampu menghindarkan diri dari kesia-siaan (*al-laghwu*). Menurut pakar tafsir Zamachsyari, *lagha* berarti sesuatu yang tak bernilai (*ma la ya'ni-ka*) atau yang tak masuk hitungan (*ma la yu'taddu bihi*) baik berupa kata (*laghw al-kalam*) atau perbuatan (*laghw al-'amal*).

Disiplin kerja dilakukan dengan memanfaatkan seluruh waktu untuk kebaikan dan amal saleh. Mereka tidak pernah menyia-nyiaikan waktu, tetapi mengelolanya (*time management*), bahkan menguasai (*time mastery*) dengan sebaik-baiknya.

Inilah jalan keberuntungan yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya. "Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (QS al-Mu'minun [23]: 10-11). *Wallahu a'lam.* ■

REPUBLIKA

JUMAT, 31 AGUSTUS 2012
13 SYAWAL 1433 H
NOMOR 226/TAHUN KE-20